



Qurrotul Aeni¹
 Hayani Wulandari²

INTENSITAS PEMBIASAAN POSITIF DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK DI KOBER AN-NAJAH, PURWAKARTA

Abstrak

Pembiasaan menjadi salah satu cara dalam meningkatkan kemandirian anak. Kemandirian menjadi proses perkembangan seseorang menuju kedewasaan. Pada era sekarang banyak hal ditemukan dimana anak sulit makan sendiri, memakai baju sendiri, mengendalikan emosi dan hal lain. Penelitian ini bertujuan menggambarkan hasil dari pembiasaan positif yang dilakukan guru pada proses pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian anak. Penelitian ini, melibatkan guru dan orangtua dari Kober An-Najah, Purwakarta. Populasi yang dilakukan sebanyak 18 anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan, yaitu lembar observasi dengan 7 indikator kemandirian. 7 indikator kemandirian yaitu, 1) Kemampuan fisik, 2) Percaya diri, 3) Bertanggung jawab, 4) Disiplin, 5) Pandai bergaul 6) Saling berbagi dan 7) Mengendalikan emosi. Hasil dari penelitian menunjukkan pembiasaan positif yang dilakukan guru meningkatkan kemandirian anak.

Kata Kunci: Pembiasaan, Kemandirian, Anak Usia Dini.

Abstract

Habituation is one way to increase children's independence. Independence is a process of a person's development towards maturity. In the current era, many things are found where children find it difficult to eat alone, wear their own clothes, control their emotions and other things. This research aims to describe the results of positive habits carried out by teachers in the learning process to increase children's independence. This research involved teachers and parents from Kober An-Najah, Purwakarta. The population was 18 children. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. The data collection used is an observation sheet with 7 indicators of independence. 7 indicators of independence, namely, 1) Physical ability, 2) Self-confidence, 3) Responsibility, 4) Discipline, 5) Sociability, 6) Sharing with each other and 7) Controlling emotions. The results of the research show that positive habits carried out by teachers increase children's independence.

Keywords: Habituation, Independence, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal terpenting bagi seseorang. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah menjadikan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cinta tanah air, mandiri, kreatif dan inovatif serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan sebagai pendidik sudah sepatutnya mecontohkan terlebih dahulu kepada peserta didik bagaimana karakter diatas bisa dibentuk. Pada era ini, fakta menarik dari pendidikan yaitu lebih mengutamakan seseorang agar lebih pintar dalam akademik namun tanpa disadari kurangnya penanaman pendidikan katakter (Muslich, 2011). Penanaman karakter dapat di stimulasi sejak dini pada anak dalam pendidikan. Lembaga pendidikan bagi anak usia dini menjadi salah satu wadah bersama yang dapat digunakan dalam mendidik anak.

Seperti pendidikan prasekolah (PAUD/TK/RA) merupakan salah satu upaya yang dapat dilaksanakan secara sistematis untuk mengembangkan aspek dalam diri anak (Purwanto & Ambarwati, 2022). Anak usia dini merupakan usia emas bagi seseorang dalam mengenali dan mengoptimalkan berbagai aspek yang ada. Usia dini mengacu dari umur 0 - 8 tahun (Hasibuan & Suryana, 2021). Pada masa ini juga yang menentukan seorang anak dalam mempersiapkan dirinya untuk menghadapi masa

^{1,2}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia
 email: aeniqurrotul@upi.edu

depan. Masa usia dini sangat strategis dalam mengembangkan aspek kemandirian di usia selanjutnya (Hewi, 2015). Sebab itu, anak sangat membutuhkan stimulasi untuk bisa berkembang lebih optimal baik dari aspek pengetahuan, keterampilan dan karakter. Pada penelitian ini lebih mengacu pada perkembangan karakter anak. Karakter yang dibahas lebih terfokus pada kemandirian.

Menurut Ardi penanaman kemandirian penting untuk dimulai dan dilakukan pada anak usia anak 5-6 tahun. Masa usia dini sangat strategis dalam mengembangkan aspek kemandirian di usia selanjutnya (Hewi, 2015). Kemandirian bagi anak ialah ketika anak bisa memilih sesuatu yang ia sukai, anak bisa mengurus dirinya sendiri seperti makan, berpakaian dan lain nya. Sejalan dengan pendapat (Patriana, 2007), menjelaskan bahwa kemandirian ialah suatu sikap yang bebas dilakukan seseorang atas keinginan atau kemauannya sendiri tanpa harus campur tangan orang lain. Selaras dengan menurut Desmita bahwa kemandirian ialah usaha melepaskan diri dari bantuan orang tua dalam mencari identitas dirinya sehingga berdiri sendiri dan maksimal dalam mengenal diri. Namun kemandirian bagi anak usia dini ialah hal sulit jika tidak di stimulasi sejak awal. Karenanya diperlukan dukungan dari orang tua dan guru dalam menerapkan pembiasaan sejak dini dalam berbagai kegiatan yang dilakukan anak.

Penerapan yang dilakukan mengacu pada pembiasaan positif yang intensitas dilakukan. Menurut Mulyasa (Soepriyanto, dkk, 2018), menyatakan bahwa pembiasaan ialah melakukan sesuatu secara berulang dan menjadi kebiasaan. Dalam konteks ini kebiasaan yang dilakukan harus positif. Sedangkan intensitas ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang dengan kuantitas yang kurang, tetap atau lebih (Irawati, 2003). Secara sederhana intensitas merupakan seberapa sering seorang melakukan tindakan tersebut secara berulang dan terus dilakukan (Suyono, 2014). Jika dikaitkan, penerapan pembiasaan positif yang dapat dilakukan guru kepada anak menjadi salah satu stimulasi yang membantu kemandirian anak. Seperti pada Kober An-Najah, Purwakarta dimana gurunya menerapkan pembiasaan yang baik untuk menunjang kemandirian anak. Contohnya, anak dibiasakan jika setelah bermain mengembalikan mainannya ketempat semula, merapikan alat tulis setelah belajar, makan bekal sendiri dan masih banyak hal lainnya.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui intensitas pembiasaan yang positif dalam meningkatkan kemandirian anak di Kober An-Najah, Purwakarta. Secara khusus mengetahui kemandirian anak dari 7 Faktor kemandirian. Pada penelitian ini berbeda dari penelitian yang sudah ada. Penelitian ini lebih memfokuskan hasil dari pembiasaan yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemandirian anak ketika belajar dan menjalani kehidupannya.

METODE

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini berupa pendekatan penelitian kualitatif (Rukminingsih, dkk, 2020). Jenis penelitian dengan kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif untuk menggambarkan keberhasilan pembiasaan positif dalam meningkatkan kemandirian anak di Kober An-Najah di Purwakarta. Penelitian dilakukan kepada orangtua dari peserta didik Kober An-Najah di Purwakarta dengan populasi berjumlah 18 orang. Penelitian dilaksanakan selama seminggu. Data yang diperoleh berupa data primer dari objek langsung. Instrumen yang digunakan dengan lembar kuesioner untuk menilai kemandirian anak. Indikator yang digunakan dalam lembar kuesioner ini diangkat dari pendapat Martinis (2013), Adapun Instrumen Penelitiannya sebagai berikut :

Tabel 1. Instrumen Lembar Kuesioner Kemandirian Anak

No	Indikator	Sub-Indikator
1	Kemampuan Fisik	a. Anak mampu mandi sendiri b. Anak mampu memakai baju sendiri c. Anak mampu makan sendiri
2	Percaya Diri	Anak mampu mengemukakan pendapatnya didepan orang lain (kelas)
3	Bertanggung Jawab	Anak mampu membereskan mainannya atau alat belajar ketempat semula

4	Disiplin	a. Anak mampu tidur tepat waktu b. Anak mampu bangun tepat waktu
5	Pandai Bergaul	Anak mampu bermain dengan temannya
6	Saling Berbagi	Anak mampu berbagi makanannya kepada temannya
7	Mengendalikan Emosi	Anak mampu menceritakan kegiatan sekolah kepada orang tua

Dalam penelitian ini kriteria penilaian yang dilakukan berupa Ya atau Tidak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa lembar observasi yang diberikan kepada orangtua untuk menilai kemandirian anak.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian. Sebaiknya dihindari pengorganisasian penulisan ke dalam “anak sub-judul” pada bagian ini. Namun, jika tidak bisa dihindari, cara penulisannya dapat dilihat pada bagian “Hasil dan Pembahasan”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, data yang dikumpulkan berupa lembar kuesioneri yang berisi pada tabel diatas menyatakan:

Tabel 2. Hasil Instrumen Indikator Kemandirian Anak

INDIKATOR	SUB-INDIKATOR	HASIL
Kemampuan Fisik	a. Anak mampu mandi sendiri	94,44% responden (17) anak bisa melakukan sendiri
	b. Anak mampu memakai baju sendiri	
	c. Anak mampu makan sendiri	5,56% responden (1) anak belum bisa melakukan sendiri
Percaya Diri	Anak mampu mengemukakan pendapatnya didepan orang lain (kelas)	61,11% responden (11) anak bisa mengemukakan pendapatnya
		38,89% responden (7) anak belum bisa mengemukakan pendapatnya
Bertanggung Jawab	Anak mampu membereskan mainannya atau alat belajar ketempat semula	100% responden (18) anak mampu bertanggungjawab atas alat dan mainannya
Disiplin	a. Anak mampu tidur tepat waktu	66,67% responden (12) anak disiplin waktu
	b. Anak mampu bangun tepat waktu	33,33% responden (6) anak belum disiplin waktu
Pandai Bergaul	Anak mampu bermain dengan temannya	94,46% responden (17) anak bermain dengan temannya

		5,56% responden (1) anak belum bermain dengan temannya
Saling Berbagi	Anak mampu berbagi makanannya kepada temannya	100% responden (18) anak membagikan makanan yang dimiliki
Mengendalikan Emosi	Anak mampu menceritakan kegiatan sekolah kepada orang tua	88,89% responden (16) anak bercerita ke orang tuanya 11,11% responden (2) anak belum bercerita ke orang tuanya

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 18 populasi anak dari Kober An-Najah Purwakarta pada indikator kemandirian yang dilakukan sebagai berikut ; 1) Kemampuan fisik dengan 94,44% responden atau sebanyak 17 anak mampu mengerjakan sendiri kebutuhan dirinya dan 5,56% responden 1 anak belum bisa melakukan sendiri, 2) Percaya diri dengan 61,11% responden sebanyak 11 anak bisa mengemukakan pendapatnya dan 38,89% responden sebanyak 7 anak belum bisa mengemukakan pendapatnya, 3) Bertanggungjawab dengan 100% responden dengan semua anak mampu bertanggungjawab atas alat dan mainannya, 4) Disiplin dengan 66,67% responden sebanyak 12 anak disiplin waktu dan 33,33% responden sebanyak 6 anak belum disiplin waktu, 5) Pandai Bergaul dengan 94,46% responden sebanyak 17 anak bermain dengan temannya dan 5,56% responden 1 anak belum bermain dengan temannya, 6) Saling Berbagi dengan 100% responden dengan semua anak membagikan makanan yang dimiliki, 7) Mengendalikan Emosi dengan 88,89% responden sebanyak 16 anak bercerita ke orang tuanya dan 11,11% responden 2 anak belum bercerita ke orang tuanya.

Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan, anak usia dini menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 adalah anak dengan usia dari 0-6 tahun. Sedangkan menurut ahli anak usia dini rentang usianya dari 0-8 tahun. Masa usia dini juga merupakan masa terpenting bagi anak yang biasa disebut masa keemasan (Golden Age). Pada masa ini hanya terjadi satu kali dalam perkembangan hidup manusia (Sit, 2015). Periode perkembangan percepatan otak seseorang terjadi pada usia dini. Sehingga pemberian stimulasi sangat penting dilakukan orang tua dan guru sejak dini seperti, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mengajak anak sounding tentang kegiatan yang telah dilakukan disekolah ataupun recalling setelah kegiatan belajar dikelas, dan membiasakan anak membereskan alat yang telah digunakan untuk dikembalikan kepada tempatnya.

Stimulasi tersebut penting untuk anak karena pada hakikatnya anak memiliki karakteristik spesial seperti, tidak berhenti dalam bereksplorasi, aktif dalam hal menarik, rasa ingin tahu yang tinggi, antusias dan mencari hal-hal baru (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). Tahapan diatas menjadi tugas perkembangan dalam menumbuhkan kemandirian anak. Sehingga pada usia dini menjadi masa terbaik dalam menumbuhkan kemandirian dan mengembangkan potensi anak. Pembentukan kemandirian yang dilakukan di Kober An-Najah Purwakarta berupa pembiasaan positif dengan mengajarkan, mencontohkan dan memberi kesempatan anak dalam melakukan tugas nya secara mandiri. Guru menjadi contoh teladan bagi anak yang dapat ditiru anak sebagai *role model* dalam memberikan pembiasaan pada anak (Sulthoni 2016). Sehingga keteladanan yang positif sepatutnya menjadi contoh dari orang tua dan guru yang akan ditiru anak.

Sebuah hasil eksperimen pembiasaan klasik dari Pavlov. Dalam percobaannya Pavlov memilih anjing. Kondisi awal anjing ketika bel berbunyi tidak mengeluarkan air liurnya, namun ketika bel dibunyikan disertai pemberian makan, anjing tersebut mengeluarkan air liurnya. Kegiatan tersebut dilakukan secara intens berulang kali dan terus menerus, membuat anjing mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan dan anjing pun tetap mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan tanpa adanya makanan (Mansur, 2016). Dari eksperimen diatas bisa disimpulkan bahwa suatu tingkah laku

yang awalnya sulit dilakukan, apabila dilakukan secara terus menerus dan berulang ulang atau intens akan terbiasa melakukan hal tersebut.

Pembiasaan yang positif menjadi salah satu cara dalam meningkatkan kemandirian anak. Seperti pada Kober An-Najah Purwakarta, dimana guru mengajarkan juga mencontohkan kegiatan positif yang dapat dilakukan anak di kehidupan sehari-hari. Misal, guru mengajarkan anak menyimpan sepatu di rak ketika mau masuk kelas, guru mengajarkan anak untuk bisa memilih permainan apa yang mau dimainkan, kemudian bereskan kembali mainan tersebut ke tempat semula, guru mengajarkan anak dalam mengendalikan emosi ketika marah pada temannya untuk lebih tenang tanpa kekerasan. Dari banyak hal yang diajarkan dan dicontohkan tersebut yang dilakukan secara berulang dan terus menerus membentuk kemandirian anak. Orangtua juga dapat melakukan hal tersebut di lingkungan rumah.

Hasil yang didapatkan dari pembiasaan tersebut membuat anak lebih mandiri dalam melakukan hal apapun. Intensitas bisa terlihat apabila peranan guru dan orangtua bekerjasama dalam melatih anak untuk lebih mandiri. Dan yang perlu menjadi perhatian ialah ajarkan anak aktivitas apapun yang sesuai dengan tahapan perkembangannya (Satriyana et al., 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan positif yang dilakukan secara intens akan membawa perkembangan kemandirian pada anak. Pada masa usia dini seseorang akan mengalami percepatan kinerja otak. Oleh karena itu, stimulasi sangat diperlukan untuk menunjang perkembangannya. Dalam penelitian ini peneliti menemukan jawaban bahwa sebuah pembiasaan yang positif dilakukan pada Kober An-Najah Purwakarta terhadap peserta didik, mempengaruhi tingkat kemandirian anak baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Hal positif yang diajarkan guru ialah seperti menaruh sepatu di rak, membereskan kembali alat belajar dan mainannya ke tempat semula, berani maju di depan teman-temannya dan hal positif lainnya. Sehingga kegiatan yang dilakukan guru memenuhi standar 7 indikator kemandirian, yaitu 1) Kemampuan fisik, 2) Percaya diri, 3) Bertanggungjawab, 4) Disiplin, 5) Pandai Bergaul, 6) Saling berbagi dan 7) Mengendalikan emosi. Dari populasi 18 anak, sebagian besar anak sudah dikategorikan mandiri sesuai perkembangannya. Dalam hal ini guru berhasil mengajarkan anak tentang kemandirian yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A. and Purwanto, P. (2022). *Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK). 4, 6 (Dec. 2022), 9626–9635
- Anggraeni, A. (2017). *Kompetensi kepribadian guru membentuk kemandirian anak usia dini*. Studi kasus di TK Mutiara, Tapos Depok. AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak. <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i2.1529>
- Chairilisyah, D. (2019). *Analisis kemandirian anak usia dini*. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(01), 88-98.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung : Rosda Karya
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin. (2018). *Useful of clap hand games for optimalize cognitive aspects in early childhood education*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Hasibuan, R., & Suryana, D. (2021). *Pengaruh Metode Eksperimen Sains Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), 1169–1179. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1735>
- Hewi, La. (2015). *Kemandirian Usia Dini di Suku Bajo*. Jurnal Pendidikan Usia Dini: 9 (1): 76-81.
- Irawati. (2003). *Intensitas Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Jakarta.
- Khaironi, M. (2018). *Perkembangan anak usia dini*. Jurnal Golden Age : Jurnal pendidikan anak usia dini. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Lailatus, S., & Sulthoni, Y. (2018). *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 1.
- Lestari, S., & Fathiyah, K. N. (2023). *Analisis Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 398-405. DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3693

- Mansur, A. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Jakarta: Gaung Persada.
- Mansur, Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Martinis, Yamin dan Sannan, Jamilah Sabri. (2013). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: GP Press.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Patriana, P. (2007). *Hubungan antara kemandirian dengan motivasi bekerja sebagai pengajar les privat pada mahasiswa Semarang*. Skripsi. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Rahma, Utami, Dwi Ade & Hapidin. (2016). *Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Komunitas Lingkungan Pemulung*. Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI: 11(1).
- Rukminingsih, dkk. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Erhaka Utama
- Purmadi, A. (2016). *Hubungan intensitas belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa SMA*. Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran, 1(2), 77-85
- Satriyana, A., Syafri, F., & Akbarjono, A. (2022). *Evaluasi pembelajaran anak usia dini pada masa belajar dari rumah di kota bengkulu*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 5897–5912. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1633>
- Soepriyanto, dkk . (2018). *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar*. Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit : Alfabeta
- Sulthoni. (2016). *Penanaman Nilai – Nilai Budi Pekerti di Sekolah Dasar*. Sekolah Dasar, 100 -108, <http://journal2.um.ac.id>
- Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang – Undang RI Nomor 20 Tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Kelembagaan IPTEK & DIKTI.